

BAB III

DATA HASIL PENELITIAN LAPANGAN

3.1 Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial“Distrarastra” Pemalang

Balai Rehabilitasi Sosial DISTRARASTRA Pemalang berdiri pada tanggal 17 November 1953 dengan nama Pendidikan Kader Buta Distrarastra Pemalang yang waktu itu menempati rumah perawatan “MARDI HUSADA” Pemalang. Sekarang tempat tersebut menjadi lokasi atau kompleks panti ini. Ide pendirian lembaga ini, berawal dari ide Kepala Kantor Sosial Kabupaten Pemalang sebagai upaya menolong para penyandang cacat netra yang banyak terdapat di wilayah Petarukan Kabupaten Pemalang.

Sejak berdiri hingga sekarang Panti Distrarastra Pemalang telah mengalami 7 kali pergantian nama yaitu :

- 1) Pendidikan Kader Buta Kabupaten Pemalang, yang berdiri pada tanggal 17 Nopember 1953 sampai dengan tanggal 9 Juli 1957.
- 2) Pusat Latihan Ketrampilan Menetap, yang berdiri pada tanggal 9 Juli 1957 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960.
- 3) Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P 3 KT) Distrarastra Pemalang yang berdiri pada tanggal 11 Mei 1960 sampai dengan tanggal 01 November 1979.

- 4) Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) Distrarastra Pemalang yang berdiri pada tanggal 01 November 1979 sampai dengan tanggal 24 April 1995.
- 5) Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Distrarastra Pemalang yang berdiri pada tanggal 24 April 1995 sampai dengan tanggal 02 April 2002.
- 6) Sehubungan dengan adanya Otonomi Daerah dimana Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Distrarastra Pemalang yang tadinya merupakan unit pelaksanaan teknik (UPT) ekskantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah No.1 tahun 2002 tentang pembentukan kedudukan tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi JawaTengah (PSBN) Distrarastra Pemalang kembali berubah nama menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara (PTN dan TRW) Distrarastra Pemalang.
- 7) Dan yang terakhir yaitu yang ketujuhberubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang sejak tanggal 23 Oktober 2013 sampai sekarang (Dokumentasi Panti Tuna Netra, Agustus 2013).

Fungsi, visi dan misi pokok didirikannya Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalalang ini adalah :

- 1) Fungsi Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” meliputi :
 - a. Penyusunan rencana terkait operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra.

- b. Pengkajian dan analisis teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra.
- c. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah sosial tuna netra.
- d. Pelaksanaan identifikasi dan registrasi calon kelayan.
- e. Pelaksanaan pemberian penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra.
- f. Pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut.
- g. Pelaksanaan evaluasi proses pelayanan panti dan pelaporan.
- h. Pelayanan penunjang penyelenggaraan.
- i. Pengelolaan ketatausahaan.

2) Visi Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang

Balai rehabilitasi sosial distrarastra pemalang mempunyai visi mengarahkan profesionalitas pelayanan balai menuju kesejahteraan sosial kelayan. Dengan adanya balai rehabilitasi sosial “distrarasta” di Pemalang ini bisa mengarahkan kelayan agar berperan aktif dalam masyarakat dan bisa hidup bersosialisasi seperti anak yang normal pada umumnya.

3) Misi Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang

- a. Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna netra bahwa di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang memberikan pelayanan kepada anak tuna netra baik

berupa pengetahuan umum, bahasa, ketrampilan dan bimbingan baik yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan maupun bimbingan kecerdasan emosional. Tujuan dari pelayanan ini agar anak tuna netra bisa menambah pengetahuan dan bisa memiliki ketrampilan-ketrampilan sesuai dengan bakatnya.

- b. Meningkatkan, memperluas serta pemerataan kesejahteraan sosial bagi tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarasta” Pemalang dan memberikan kesejahteraan sosial bagi anak tuna netra. Misi ini ditujukan pada anak tuna netra agar lebih meningkatkan bakatnya dan mamperluas hubungannya dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya karena dengan adanya pemerataan kesejahteraan sosial akan mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh para anak tuna netra.
- c. Membina dan mengentaskan penyandang tuna netra dengan tujuan agar mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dan bisa bermanfaat untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Disamping itu, di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang juga membina para anak tuna netra agar mempunyai cara berpikir yang rasional.
- d. Memulihkan rasa harga diri dan percaya diri bagi tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang dengan diberikan bimbingan dan motivasi dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

- e. Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha membina kesejahteraan sosial bagi tuna netra dan meningkatkan partisipasi sosial anak tuna netra dalam masyarakat.
- f. Meningkatkan pelayanan secara terbuka bagi masyarakat penyandang tuna netra (Dokumentasi Panti Tuna Netra, Agustus 2013).

3.2 Keadaan Anak Tuna Netra di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra

Keadaan kelayan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang pada pertengahan tahun 2014 berjumlah 84 anak tuna netra dan tuna rungu-wicara, terdiri dari 46 anak laki-laki dan 38 anak perempuan. Dari 84 anak tersebut yang tuna netra sebanyak 47 anak, dan yang dijadikan subyek penelitian sebanyak 10 anak tuna netra, yaitu :

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Titik | 6. Dian Rahayu |
| 2. Nur Fitriyana | 7. Indah Syah |
| 3. Shaleh | 8. Sri Panganti |
| 4. Nur Masduki | 9. Kaswen |
| 5. Agus Nugroho | 10. YuliWastika |

Anak asuh tersebut memiliki latar belakang keluarga yang sama yaitu dari keluarga yang kurang mampu, terlantar atau tidak memiliki orang tua. Akibatnya mereka tidak merasakan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Begitu juga dengan masalah pendidikannya yang

tidak terurus sehingga mereka kurang percaya diri terhadap keadaan yang mereka alami.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis. Bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), *percaya diri* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Kepercayaan diri anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang dapat diteliti melalui aspek-aspek kepercayaan diri Ghufro dan Risnawati (2010: 35-36).

a. Keyakinan pada kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang dengan sungguh-sungguh mampu percaya diri dengan apa yang mereka lakukan. Karena dengan

mereka percaya diri akan membawanya lebih berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang harus memiliki sikap optimis, karena dengan mereka berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, maka mereka akan tumbuh rasa percaya diri untuk menghadapi segala sesuatu yang akan dihadapinya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang harus objektif dalam memandang segala hal permasalahan yang sedang mereka hadapi. Karena mereka harus memandang permasalahan yang sedang mereka hadapi sesuai dengan kebenaran yang semestinya.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesedihan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Peralang harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan.

Mereka tidak hidup sendirian tetapi mereka hidup bersosial, jadi jika mereka melakukan hal yang salah ataupun benar mereka harus tetap bertanggung jawab dengan apa konsekuensi yang harus mereka terima.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Peralang harus memiliki sikap rasional dan realistis. Dalam menghadapi masalah mereka harus menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan paparan tersebut maka **kepercayaan diri** dimaksud adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat

pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Data hasil wawancara memberikan informasi bahwa kepercayaan diri anak tuna netra pada awal masuk di Balai Rehabilitasi “Distrarastra” Pemalang termasuk dalam kondisi yang memprihatinkan, yang secara dapat disajikan sebagai berikut :

1) **Titik**

Titik adalah wanita tuna netra berusia 20 tahun. Dia berasal dari Purbalingga dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalang mulai tahun 2001. Berasal dari keluarga miskin dan karena itu orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan vokasional melalui kursus vokasional pijat refleksi yang diadakan oleh balai, termasuk pendidikan baca-tulis braile. Ketika masuk di balai, dia cenderung pemalu dan tidak mau didekati. Jika ditanya dia lebih banyak menunduk dan susah menjawab karena selama dirumah dia menghabiskan waktunya setiap hari dirumah dan jarang beradaptasi dilingkungan sekitar rumahnya. Dia selalu merasa cemas dalam menghadapi kehidupannya dan merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa. Sehingga dia memiliki perasaan putus asa untuk mengahapi kenyataan serta kecenderungan tidak memiliki semangat hidup untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada di dalam hidupnya. Begitu juga dalam kaitannya dengan kemampuan diri menangani persoalan yang dia hadapi dan kepantasan untuk berhasil.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan dirinya rendah sehingga senang menyendiri, pemalu, penakut, semangat hidupnya rendah dan rendah diri.

Setelah 13 tahun (dari tahun 2001 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, subyek ini mengalami perubahan dalam kepercayaan diri yang baik. Dia lebih optimis dan merasa memiliki kemampuan dalam menghadapi hidupnya. Dia lebih bisa mengendalikan emosinya ketika dicemooh oleh orang lain yang menganggap keterbatasan yang dimilikinya itu adalah hal yang aneh. Sekarang ini dia termasuk pijat refleksi terbaik dan dia juga sudah memiliki suami yang sama keadaannya seperti dia yaitu memiliki cacat fisik yaitu tunanetra. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena proses pembinaan yang sudah cukup lama, atau kontinuitas dan intensitas pembinaan yang terprogram dengan baik.

2) Nur Fitriyana

Nur Fitriyana adalah wanita tuna netra berusia 13 tahun. Dia berasal dari Petarukan, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalang mulai tahun 2007. Berasal dari keluarga miskin dan karena itu orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak berada di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, dia mendapatkan pendidikan formal di SLB yang diadakan oleh balai, setara dengan tingkat SLTP. Ketika dia masuk di balai,

kepercayaan dirinya sangat rendah karena ketuna-netraan dan kondisi sosial ekonomi orangtuanya. Dia cenderung memiliki perasaan rendah diri yang berlebihan, dia sama sekali tidak mau bertemu dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar rumahnya. Dia merasa cemas menghadapi masa depannya dan merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa yang bisa membuat dia bertahan untuk hidup. Dia juga menunjukkan kecenderungan putus asa menghadapi kenyataan serta tidak memiliki semangat hidup.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan dirinya rendah sehingga senang menyendiri, sangat pemalu dan penakut, semangat hidupnya rendah dan rendah diri.

Setelah 7 tahun (dari tahun 2007 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pematang, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia tidak menutup diri, dia mulai berani berinteraksi terhadap orang-orang disekitar balai dan selalu aktif dalam segala hal. Contohnya: dia mau menjadi yang pertama ketika mengaji bersama anak-anak asuhan lainnya, dia juga sangat aktif dikelas ketika menerima pembelajaran dari pengajar. Subyek penelitian ini duduk di bangku SLB sehingga bisa membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan yang setara dengan SLTP.

Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, yang sudah barang tentu

bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

3) Shaleh

Shaleh adalah seorang pria tuna netra yang baru berusia 11 tahun. Dia berasal dari Wanarejan, Taman, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalang mulai tahun 2010. Berasal dari keluarga miskin yang tidak mampu menyekolahkan. Sejak tinggal di balai, subyek penelitian ini mendapatkan pendidikan SLB sehingga disamping bisa baca-tulis dengan huruf braile juga memperoleh pengetahuan setara dengan SD. Ketika subyek penelitian ini masuk di balai, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mungkin karena usianya yang masih anak-anak, ketuna-netraannya dan kondisi sosial ekonomi orang tuanya yang miskin. Dengan keadaannya yang seperti itu mengakibatkan dia memiliki perasaan rendah diri dimana dia takut tidak bisa bermain seperti anak-anak yang normal lainnya. Dia juga takut tidak memiliki teman bermain karena kondisi yang dia miliki. Awalnya dia tidak mau sekolah karena takut jika sekolah pasti akan diejek oleh teman-teman sebayanya. Dia menganggap bahwa keadaan yang dia miliki itu hanyalah akan membuat malu keluarganya saja.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri yang rendah sehingga senang menyendiri, sangat pemalu dan penakut, semangat hidupnya rendah.

Setelah 4 tahun (dari tahun 2010 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia merasa percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki, walaupun dia memiliki cacat fisik yaitu tuna netra. Terutama setelah subyek penelitian ini duduk di bangku SLB sehingga bisa membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan yang setara dengan SD. Seperti halnya anak-anak normal lainnya dia memiliki sikap yang cuek dan apa adanya sehingga dia sudah bisa menerima tanpa emosi ketika dia diejek ataupun dicemooh anak-anak yang normal lainnya karena tidak bisa melihat.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 4 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Distrarastra, subyek penelitian ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Faktor yang ikut mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena faktor usianya yang masih anak-anak, lamanya pembinaan yang masih relatif baru disamping proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, disamping bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

4) Nur Masduqi

Nur Masduqi adalah pria tuna netra berusia 15 tahun. Dia berasal dari Bojongbata, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalang mulai tahun 2008. Berasal dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan di SLB. Sejak

masuk di balai, dia mendapatkan pendidikan formal di SLB dan sekarang sudah setara dengan SLTP. Ketika awal masuk di balai, rasa percaya dirinya sangat rendah. Dia mengalami pergulatan bati pada dirinya ketika dia merasakan bahwa dia tidak mampu melakukan seperti orang-orang normal lainnya lakukan. Contohnya: dia tidak bisa membantu orang tuanya untuk mencari nafkah karena ayahnya hanyalah seorang tukang becak dan ibunya seorang buruh cuci. Dia merasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk dapat membantu keluarganya. Dia sangat pesimis dan putus asa dalam menjalani kehidupannya karena keadaan yang dia miliki. Dia tidak memiliki semangat hidup untuk meraih kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan dirinya rendah sehingga senang menyendiri, pemalu, penakut, semangat hidupnya rendah dan suka melamun.

Setelah 6 tahun (dari tahun 2008 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang cukup. Dia menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri menghadapi hidupnya, terutama setelah subyek penelitian ini duduk di bangku SLB sehingga bisa membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan yang setara dengan SLTP. Dia sangat percaya jika Allah SWT memberikan keadaan yang tidak sempurna kepadanya tidak akan membuat dia menjadi pribadi yang tidak berkembang namun dengan

memiliki keadaan yang tidak sempurna itu justru membuat dia menjadi orang yang sama seperti orang-orang yang normal lainnya. Bahkan orang lain belum tentu bisa lebih dari anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fisiknya. Contohnya yaitu: dia bisa bermain alat musik yaitu piano dan gitar, dia termasuk anak yang pandai dalam memainkan piano dan gitar. Dia sangat percaya diri ketika tampil diacara-acara yang diselenggarakan di Kabupaten maupun di daerah-daerah yang mengundang anak tuna netra untuk tampil diacara tersebut.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 4 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, subyek penelitian ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Faktor yang ikut mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena faktor usianya yang masih anak-anak, lamanya pembinaan yang masih relatif baru disamping proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, disamping bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

5) Agus Nugroho

Agus Nugroho adalah pria tuna netra berusia 17 tahun. Dia berasal dari Randudongkal, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Distrarastra mulai tahun 2005. Berasal dari keluarga miskin dan karena itu orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan melalui pendidikan formal SLB setara dengan

SMA yang diadakan oleh balai. Ketika masuk di balai, kepercayaan diri yang dimilikinya sangat rendah. Dia malu karena sebagai anak laki-laki satu-satunya dikeluarganya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menganggap bahwa dengan dia memiliki fisik yang tidak bisa melihat hanya akan membuat susah keluarganya, karena tidak bisa melakukan sesuatu dengan sendiri. Seperti contohnya, makan saja harus disuapin, mandi juga dimandiin, jalan dari kamar mau keluar rumah saja harus digandeng. Dia merasa bahwa dia tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk membuat perekonomian keluarganya menjadi lebih baik. Dia sangat putus asa dan tidak memiliki semangat untuk menghadapi kenyataan yang akan dia hadapi esok.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri yang rendah sehingga senang menyendiri, pemalu, penakut, semangat hidupnya rendah dan cenderung putus asa.

Setelah 9 tahun (dari tahun 2005 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik dia menjadi tumbuh percaya diri dan optimis untuk menghadapi hidupnya. Dia tumbuh menjadi sangat percaya diri dengan keadaan yang dia miliki. Walaupun dia memiliki keterbatasan dalam dirinya namun dia bisa melakukan hal yang orang lain belum tentu bisa melakukannya. Setelah subyek penelitian ini duduk di bangku SLB yang setara SLTA subyek penelitian ini memiliki

pengetahuan yang cukup baik dan dia disekolah juga menjadi pribadi yang sangat hangat dan mau bermain dengan siapa saja. Dia sangat aktif dan dia mau berusaha untuk bisa membantu kedua orang tuanya. Selain dia harus sekolah dia juga mengikuti kursus pijat refleksi. Dia mengikuti kursus refleksi agar dia bisa mencari nafkah untuk bisa memberikan uang kepada orang tuanya setiap hari. Alhamdulillah dia sekarang banyak langganan di komplek sekitar balai yang mau menggunakan tenaga pijatnya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 9 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, subyek penelitian ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, yang sudah barang tentu bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

6) Dian Rahayu

Dian Rahayu adalah wanita tuna netra berusia 12 tahun. Dia berasal dari desa Beji, Kecamatan Taman, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Distrarastra di Pemalang mulai tahun 2010. Berasal dari keluarga miskin dan orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan formal SLB yang sekarang baru setingkat SD. Ketika awal masuk di balai, kepercayaan diri yang dimilikinya rendah. Mungkin karena usianya yang

masih anak-anak, ketuna-netraannya dan kondisi sosial ekonomi orangtuanya yang miskin. Dengan keadaannya yang seperti itu mengakibatkan dia memiliki perasaan rendah diri dimana dia takut tidak bisa bermain seperti anak-anak yang normal lainnya. Dia juga takut tidak memiliki teman bermain karena kondisi yang dia miliki. Awalnya dia tidak mau sekolah karena takut jika sekolah pasti akan diejek oleh teman-teman sebayanya. Dia menganggap bahwa keadaan yang dia miliki itu hanyalah akan membuat malu keluarganya saja.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri yang rendah sehingga senang menyendiri, sangat pemalu dan penakut, semangat hidupnya rendah.

Setelah 4 tahun (dari tahun 2010 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia menjadi lebih percaya diri untuk menghadapi hidupnya, terutama setelah subyek penelitian ini duduk di bangku SLB sehingga bisa membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan yang setara dengan SD. Seperti halnya anak-anak normal lainnya dia memiliki sikap yang cuek dan apa adanya sehingga dia sudah bisa menerima tanpa emosi ketika dia diejek ataupun dicemooh anak-anak yang normal lainnya karena tidak bisa melihat. Dia termasuk juara kelas dikelasnya dan dia sangat aktif ketika mengikuti pelajaran dikelas maupun disetiap kegiatan-kegiatan yang ada di Balai. Dia juga sangat rajin

beribadah dan mengaji. Dia belajar mengaji tidak hanya melalui pembelajaran dari pembimbing namun dari al-qur'an dalam bentuk kaset. Dan masih banyak waktu untuk dia pergunakan dan manfaatkan di setiap bimbingan yang ada di Balai.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 4 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pemalang, subyek penelitian ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Faktor yang ikut mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena faktor usianya yang masih anak-anak, lamanya pembinaan yang masih relatif baru disamping proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, disamping bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

7) Indah Syah

Indah Syah adalah wanita tuna netra berusia 21 tahun. Dia berasal dari Comal, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Distrarastra di Pemalang mulai tahun 2004. Berasal dari keluarga miskin dan karena itu orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan melalui kursus yang diadakan oleh balai, termasuk pendidikan baca-tulis *braille*. Ketika masuk di balai, dia cenderung pemalu dan tidak mau didekati. Jika ditanya dia lebih banyak menunduk dan susah menjawab karena selama dirimuh dia menghabiskan waktunya setiap hari dirumah dan jarang beradaptasi

dilingkungan sekitar rumahnya. Dia selalu merasa cemas dalam menghadapi kehidupannya dan merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa. Sehingga dia memiliki perasaan putus asa untuk mengahapi kenyataan serta kecenderungan tidak memiliki semangat hidup untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada di dalam hidupnya. Begitu juga dalam kaitannya dengan kemampuan diri menangani persoalan yang dia hadapi dan kepantasan untuk berhasil.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri yang rendah sehingga senang menyendiri, pemalu, penakut, semangat hidupnya rendah dan rendah diri.

Setelah 10 tahun (dari tahun 2004 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia lebih optimis dan merasa memiliki kemampuan dalam menghadapi hidupnya. Dia lebih bisa mengendalikan emosinya ketika dicemooh oleh orang lain yang menganggap keterbatasan yang dimilikinya itu adalah hal yang aneh. Dia sangat senang mengikuti kegiatan yang ada di Balai. Dia selalu mengikuti pengajian yang dilakukan secara rutin di Balai. Dia sangat rajin untuk beribadah tidak pernah meninggalkannya. Dia juga membentuk tim kosidah dan rebana untuk mengisi ekstrakurikuler di Balai.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa setelah 10 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra”

Pemalang, subyek penelitian ini mengalami perubahan rasa percaya diri yang baik. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena proses pembinaan yang sudah cukup lama, atau kontinuitas dan intensitas pembinaan yang terprogram dengan baik.

8) Sri Panganti

Sri Panganti adalah wanita tuna netra berusia 12 tahun. Dia berasal dari desa Tambakrejo, Kecamatan Kebondalem, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalang mulai tahun 2011. Berasal dari keluarga miskin dan orang tuanya tidak mampu menyekolahkaninya. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan formal SLB yang sekarang baru setingkat SD. Ketika awal masuk di balai, kepercayaan diri yang dimilikinya rendah. Mungkin karena usianya yang masih anak-anak, ketuna-netraannya dan kondisi sosial ekonomi orangtuanya yang miskin. Dengan keadaannya yang seperti itu mengakibatkan dia memiliki perasaan rendah diri dimana dia takut tidak bisa bermain seperti anak-anak yang normal lainnya. Dia juga takut tidak memiliki teman bermain karena kondisi yang dia miliki. Awalnya dia tidak mau sekolah karena takut jika sekolah pasti akan diejek oleh teman-teman sebayanya. Dia menganggap bahwa keadaan yang dia miliki itu hanyalah akan membuat malu keluarganya saja.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan dirinya rendah sehingga

senang menyendiri, sangat pemalu dan penakut, semangat hidupnya rendah.

Setelah 3 tahun (dari tahun 2011 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia menjadi lebih percaya diri untuk menghadapi hidupnya, terutama setelah subyek penelitian ini duduk di bangku SLB sehingga bisa membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan yang setara dengan SD. Seperti halnya anak-anak normal lainnya dia memiliki sikap yang cuek dan apa adanya sehingga dia sudah bisa menerima tanpa emosi ketika dia diejek ataupun dicemooh anak-anak yang normal lainnya karena tidak bisa melihat.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 3 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Distrarastra, subyek penelitian ini mengalami perubahan rasa percaya diri yang cukup. Faktor yang ikut mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena faktor usianya yang masih anak-anak, lamanya pembinaan yang masih relatif baru disamping proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, disamping bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

9) Kaswen

Kaswen adalah pria tuna netra berusia 16 tahun. Dia berasal dari Pelutan, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial

“Distrarastra” Pemalang mulai tahun 2008. Berasal dari keluarga miskin dan orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan formal di SLB setara dengan SMA yang diadakan oleh balai. Ketika masuk di balai, kepercayaan diri yang dimilikinya sangat rendah. Dia malu karena sebagai anak laki-laki satu-satunya dikeluarganya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menganggap bahwa dengan dia memiliki fisik yang tidak bisa melihat hanya akan membuat susah keluarganya, karena tidak bisa melakukan sesuatu dengan sendiri. Dia malu karena dia tidak bisa melakukan sesuatu seperti yang dilakukan anak-anak seusiannya. Dia juga merasa bahwa dia tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk membuat perekonomian keluarganya menjadi lebih baik. Dia sangat putus asa dan tidak memiliki semangat untuk menghadapi kenyataan yang akan dia hadapi esok.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan dirinya rendah sehingga senang menyendiri, pemalu, penakut, semangat hidupnya rendah dan rendah diri.

Setelah 6 tahun (dari tahun 2008 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia tumbuh menjadi sangat percaya diri dengan keadaan yang dia miliki. Walaupun dia memiliki keterbatasan dalam dirinya namun dia bisa melakukan hal yang orang lain belum tentu bisa melakukannya. Setelah

subyek penelitian ini duduk di bangku SLB yang setara SLTA subyek penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup baik dan dia disekolah juga menjadi pribadi yang sangat hangat dan mau bermain dengan siapa saja. Dia sangat aktif dan dia mau berusaha untuk bisa membantu kedua orang tuanya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 6 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, subyek penelitian ini mengalami perubahan rasa percaya diri yang baik. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, yang sudah barang tentu bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

10) Yuli Wastika

Yuli Wastika adalah wanita tuna netra berusia 13 tahun. Dia berasal dari Taman, Pemalang dan menjadi penghuni Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” di Pemalang mulai tahun 2007. Berasal dari keluarga miskin dan orang tuanya tidak mampu menyekolahkan. Sejak dititipkan di balai, dia mendapatkan pendidikan formal di SLB setara dengan SMP. Ketika awal masuk di balai, rasa percaya dirinya sangat rendah. Dia mengalami pergulatan batin pada dirinya ketika dia merasakan bahwa dia tidak mampu melakukan seperti anak-anak seusiannya biasa lakukan setiap harinya. Contohnya: Dia merasa tidak berguna dan tidak memiliki

kemampuan apa-apa untuk dapat membantu keluarganya. Dia sangat pesimis dan putus asa dalam menjalani kehidupannya karena keadaan yang dia miliki. Dia tidak memiliki semangat hidup untuk meraih kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut maka subyek penelitian ini menunjukkan kepercayaan dirinya rendah sehingga senang menyendiri, sangat pemalu dan penakut, semangat hidupnya rendah dan rendah diri.

Setelah 7 tahun (dari tahun 2007 s/d 2014) mendapat bimbingan di Balai Rehabilitasi, subyek ini mengalami perubahan kepercayaan diri yang baik. Dia sangat percaya jika Allah SWT memberikan keadaan yang tidak sempurna kepadanya tidak akan membuat dia menjadi pribadi yang tidak berkembang namun dengan memiliki keadaan yang tidak sempurna itu justru membuat dia menjadi orang yang sama seperti orang-orang yang normal lainnya. Bahkan orang lain belum tentu bisa lebih dari anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fisiknya. Dia bisa melakukan apa yang bisa anak-anak seusianya lakukan. Dia bisa bermain permainan yang biasa dilakukan anak-anak seusianya. Dan dia sangat percaya diri ketika bermain bersama anak-anak seusianya yang memiliki fisik yang normal. Dia tidak malu dan dia sangat bahagia dengan perubahan yang dia alami.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setelah 7 tahun mendapatkan bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, subyek penelitian ini mengalami perubahan kepercayaan diri

yang baik. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut bisa jadi karena proses pendidikan formal di SLB yang tidak hanya membekali pengetahuannya tetapi juga membina mentalnya, yang sudah barang tentu bimbingan dan pembinaan di luar pendidikan formal juga ikut mempengaruhi.

3.3 Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Balai Rehabilitasi Distrarastra

Dalam prakteknya pelaksanaan bimbingan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang dalam menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri sangatlah dibutuhkan. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Widiyatno selaku pembimbing, dibutuhkan langkah yang harus dilakukan dalam bimbingan keagamaan antara lain:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu langkah bimbingan yang dilakukan bagi anak tuna netra. Oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal bimbingan, pembiasaan merupakan langkah yang paling penting. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Distrarastra bisa menjadi penurut dan taat kepada peraturan adalah karena membiasakannya dengan perbuatan-perbuatannya yang baik. Pembiasaan ini dinilai penting bagi pembentukan watak anak tuna netra, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak sampai hari tuannya. Menanamkan pembiasaan pada anak tuna netra adalah sukar dan kadang-

kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula di ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak tuna netra supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Membiasakan berkata yang santun, beribadah yang tepat waktu adalah contoh kecil pembiasaan yang diterapkan di Balai.

b. Pengawasan

Pengawasan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang ini artinya tidak membiarkan anak berbuat sekehendaknya sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mengetahui mana yang seharusnya dihindari dan mana yang seharusnya dilakukan (Wawancara dengan Bapak Widiyatno, tanggal 29 Januari). Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja sehingga memungkinkan anak menjadi tidak patuh terhadap agama dan norma susila serta tidak dapat mengetahui kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

c. Perintah

Perintah adalah anjuran yang diberikan pembimbing pada anak tuna netra untuk dapat ditaati. Dalam hal ini perintah bukan hanya apa yang dikatakan pembimbing yang harus dikerjakan oleh anak tuna netra, termasuk juga peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak tuna netra. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam bimbingan

mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arahan atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila.

d. Larangan

Larangan atau pencegahan yang diterapkan pada anak tuna netra bertujuan untuk membatasi perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau tidak sesuai dengan ajaran agama dan peraturan yang telah ditetapkan, agar tidak membahayakan atau merugikan diri mereka sendiri. Larangan-larangan ini didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan agama, terutama berkaitan dengan akhlak.

Dalam bimbingan keagamaan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi lebih mengedepankan aspek materi yang bersifat praktis dan dapat diterapkan oleh anak tuna netra sebagai proses pembekalan diri. Karena materi bimbingan keagamaan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, maka disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tuna netra (Wawancara dengan Ibu Siti Khadirotun, tanggal 19 Mei 2014). Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai *transformator* tetapi juga sebagai *motivator* yang dapat menggerakkan anak tuna netra untuk belajar agama dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia..

Berdasarkan pedoman operasional bimbingan keagamaan anak tuna netra dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pembimbing anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrastra”

Pemalang, materi bimbingan keagamaan yang diberikan di Balai Rehabilitasi Tuna Netra “Distrarastra” Pemalang adalah :

a. Materi Tentang Keyakinan Agama

Bimbingan keagamaan dalam bidang keyakinan beragama disampaikan didalam kelas sebagai kurikulum wajib serta disampaikan dalam pengajian rutin. Karena kondisi ketuna-netraan, maka bimbingan keagamaan dalam hal ini lebih banyak disampaikan dalam bentuk bimbingan dzikir, hafalan-hafalan dan ceramah agama yang dikemas dengan pendekatan *motivatif* dan *persuasive*. Di samping diberikan oleh pembimbing tuna netra dari balai juga mendatangkan ustadz-ustadz dari luar balai meskipun sifatnya tidak rutin. Bimbingan dengan materi tersebut diharapkan dapat memantapkan keyakinan anak tuna netra dan menumbuhkan rasa percaya diri yang baik serta kebergantungan hidup hanya kepada Allah SWT.

b. Materi Tentang Syariat

Bimbingan syariat yang diberikan kepada anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosila “Distrarastra” Pemalang lebih banyak menitikberatkan pada persoalan ibadah. Wawancara penulis dengan pembimbing keagamaan Balai Rehabilitasi memberikan penjelasan bahwa materi syari’at itu lebih menitik beratkan pada pemahaman hukum dan praktek bersuci untuk menghilangkan najis, hadats besar dan kecil dengan wudlu atau mandi atau tayamum, tentang hukum dan

kaifiyat shalat (wajib maupun sunnah) bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an *Braille* dan persoalan ibadah lainnya. Bimbingan ibadah Shalat lebih menjadi perhatian dalam proses bimbingan keagamaan di Balai karena shalat dinilai sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim yang didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Adapun bimbingan untuk membaca Al-Qur'an adalah dimaksudkan agar anak tuna netra mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami dan jika mampu mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah laku yang nyata.

c. Materi Tentang Akhlak

Bimbingan keagamaan dengan materi akhlak dimaksudkan sebagai pembinaan budi pekerti dan pembentukan kepribadian anak tuna netra. Prinsip-prinsip akhlak mahmudah seperti *taubah* (berani mengakui kesalahan dan dosa diri), *taqwa* (takut, tunduk dan patuh kpd syari'at Allah), *Zuhud* (menerima apa ada-nya), *Sabar* (mampu mengendalikan diri), *Syukur* (pandai berterima kasih), *Ikhlas* (tidak ada motivasi yang bersifat duniawi), *Tawakkal* (berserah diri kepada Allah), *Ridla* (rela terhadap ke-tentuan), *Ibadah* (bersedia menghambakan diri kepada Allah) dan lain sebagainya selalu ditanamkan kepada anak tuna netra agar mereka memiliki kepribadian muslim yang baik. Sedangkan prinsip akhlak madzmumah seperti *hasad* (iri, dengki), *kibir* (sombong pada orang lain), *riya'* (angkuh,

sok, selalu minta disanjung), *ghibah* (suka mengumpat, menceritakan aib orang), *namimah* (mengadu domba, mengfitnah), *kizib* (dusta, bohong), *lawwamah* (serakah, ingin menguasai segalanya), *amarah* (egois, emosional, temperamental) rasa tidak percaya diri, mudah frustrasi dan sejenisnya menjadi materi bimbingan akhlak yang harus dihindari oleh anak tuna netra. Dengan mengembangkan materi ini anak tuna netra diharapkan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama sehingga menjadi orang yang berkepribadian meskipun mengalami cacat fisik tuna netra.

Disamping pemberian materi sebagai sarana pembimbingan anak tuna netra, para pembimbing di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang juga menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dan bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi para tuna netra. Meskipun demikian konsultasi yang dilakukan para tuna netra pada umumnya tentang persoalan yang berkaitan dengan ketrampilan vokasional yang dibimbingkan kepada tuna netra. Sedangkan konsultasi keagamaan banyak disampaikan ketika ada kegiatan pengajian.